

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangka Belitung adalah salah satu kepulauan di Indonesia yang memiliki ragam kesenian yang bervariasi seperti Dambus, Tari Campak, Tari Men Sahang, Lesong Panjang, Dul Mulok, dan Beripat Beregong. Dambus merupakan contoh jenis kesenian yang berasal dari Bangka Belitung. Dambus terdiri dari instrumen musik, nyanyian lagu, dan tarian Dambus. Sejak dahulu sampai sekarang Dambus dimainkan dalam acara upacara adat, penyambutan, atau sekedar untuk hiburan. Provinsi Bangka Belitung setiap daerahnya memiliki jenis kesenian yang berbeda-beda, khususnya pada Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. Daerah tersebut memiliki ciri khas sendiri yang perbedaannya itu terbentuk karena dipengaruhi oleh perbedaan bentuk penyajian seni Dambus. Seperti yang dikutip oleh Rahmandani (2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Fungsi Kesenian Dambus Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Bangka: Studi Kasus pada Seniman Dambus di Sanggar Sinar Pinang Jaya Pangkalpinang*", hal ini tidak lepas dari pengaruhnya globalisasi dan faktor sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Pulau Bangka.

Kesenian Dambus adalah kesenian ensembel yang terdiri dari gitar Dambus, gendang melayu, gendang anak, tamborin, gong, tawak-tawak, tom-tom dan akordion. Dambus merupakan klasifikasi instrumen chordophone, yaitu instrumen yang sumber suaranya dari dawai atau senar. Makna Dambus berarti alat musik, bisa berarti tarian atau *dincak Dambus*, bisa berarti kesenian. Disebut instrumen alat musik ketika tunggal yaitu alat musik petik *Dambus* itu sendiri. Dambus bisa serupa dengan gitar akan tetapi Dambus ini merupakan gitar yang khas dari Bangka Belitung. Bentuk alat musik tradisional ini terinspirasi dari hewan yaitu kepala rusa yang mana mencerminkan alam sekitar Bangka Belitung. Bahwa dari bentuk alat musik ini adalah karya asli

masyarakat Bangka Belitung. Dalam skripsi Andha Septianda (2018) makna Dambus itu bisa berarti alat musik, bisa tarian dincak Dambus, bisa berarti kesenian. Disebut alat musik ketika tunggal yaitu alat musik petik Dambus itu sendiri. Selanjutnya menurut Drs. Ahmad Elvian dalam catatan bukunya yang berjudul "*Kampoeng di Bangka Jilid I*", dinamakannya alat musik petik senar tersebut kemudian oleh masyarakat Bangkadengan sebutan Dambus terutama setelah mendapat pengaruh penamaan alat musik irama padang pasir yang disebut Gambus. Dambus adalah salah satu bentuk kesenian yang unik dari masyarakat pribumi Bangka Belitung.

Saat ini Dambus di Kecamatan Koba Bangka Tengah sudah begitu kurang diminati. Hal ini terjadi karena dipengaruhi budaya luar dan pengaruh perkembangan zaman di masyarakat luas. Menurut Rubadi (2012) salah satu seniman di Koba, sementara kesenian daerah yang dimiliki Kabupaten Bangka Tengah seperti musik Dambus, yang saat ini sudah mulai kurang diminati para generasi muda, sehingga terancam hilang. Selanjutnya ditambahkan oleh Muhamad Rizki Hambali (2017), bahwa kesenian Dambus seharusnya menjadi perhatian bagi generasi muda untuk menggali kebudayaan tradisional sehingga sudah tergeser dengan budaya luar tersebut. Pengaruh arus globalisasi yang sangat cepat dikalangan remaja berdampak negatif bagi generasi muda untuk mengaktifkan kembali kesenian Dambus di Bangka Belitung.

Kondisi di atas memerlukan sikap gerakan atau pemerintah untuk memelihara dan mempertahankan, sehingga Dambus harus tetap eksis dikalangan generasi muda atau penerus dari kebudayaan itu sendiri. Tepatnya di kabupaten Bangka Tengah harus menjadi perhatian, karena Dambus ini mengalami krisis dalam regenerasi pemain serta tidak berkembang. Sedikitnya regenerasi pemain Dambus ini karna kurangnya ketertarikan dan minat generasi muda dalam bermain musik Dambus. Hal ini sangat menjadi perhatian bagi masyarakat dan pemerintah Bangka untuk memelihara dan melestarikan musik asli bangka. Sehingga bisa menjadi musik yang memiliki daya tarik generasi muda bangka, sama seperti jenis musik lainnya yang selama ini mereka kenal.

Menurut pandangan penulis pemain Dambus yang ada di kecamatan koba yaitu golongan orang tua. Selanjutnya menurut Kharisma Irawan bahwa generasi muda yang ada di kecamatan Koba ini suka sama budaya luar kurang minati dengan kesenian Dambus, karna kesenian Dambus ini sudah kuno bagi generasi muda (wawancara Kharisma Irawan 3 Oktober 2018). Bahwa generasi muda daerah tersebut lebih suka dengan jenis kesenian luar yang modern, ini dikarenakan adanya arus globalisasi. Dikhawatirkan golongan orang tua sudah tidak ada, maka Dambus akan hilang. Sangat penting adanya pelestarian kesenian Dambus untuk menjaga aset yang berharga bagi masyarakat daerah tersebut. Hal ini ditentukan dari minat dan daya tarik para generasi muda untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut sebagai warisan nenek moyang mereka. Jadi alat petik khas Bangka ini menghadapi tantangan zaman, berbagai cara harus dilakukan untuk mempertahankannya. Tujuannya agar Dambus ini tetap dirindukan oleh generasi baru.

Semua pihak harus mendukung kelestarian Dambus, baik dari pemerintah, swasta, kelompok maupun masyarakat. Perlu adanya pelatihan Dambus, sehingga kesenian Dambus tidak hilang ditengah persaingan kesenian asing yang terus berkembang di kecamatan Koba. Lalu peneliti melihat ada suatu upaya tersebut pada kelompok sanggar ketakung mirah. Menurut peneliti melakukan tindakan pelestarian bisa berupa dalam pembelajaran dengan melalui kegiatan-kegiatan pengalaman kesenian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Faizal (11-12-2018) selaku pendiri sanggar ketakung mirah, kalau kita untuk Dambus ini di Bangka Tengah memang luar biasa dalam arti kuat. Akan tetapi cuma itu tadi kelemahannya regenerasi, karna bapak ini sudah survei. Artinya yang lain itu sanggar atau pemain nya sudah tua semua, tidak ada misalnya mau mengajarkan Dambus. Makanya ada juga yang sudah terinspirasi dan termotivasi dengan saya, karna mereka melihat anak saya sudah bisa memainkan Dambus. Menurut C.H Colley (2005:43) bahwa pewarisan budaya adalah suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda. Mengetahui Dambus telah

kurang diminati generasi muda, Sanggar Ketakung Mirah yang ada di Kota Koba kecamatan Koba kabupaten Bangka Tengah sudah melakukan tindakan pelestarian berupa pewarisan Dambus.

Sanggar Ketakung Mirah adalah salah satu sanggar yang ada di kecamatan Koba kabupaten Bangka Tengah. Sanggar tersebut memberikan andil mengangkat nilai seni budaya Bangka Belitung. Sementara Dambus yang dibawakan memiliki gaya tersendiri jenis bentuk penyajian Dambus, dengan mengadakan pelatihan musik Dambus. Sanggar ketakung mirah melakukan pelatihan gitar Dambus praktik langsung dengan menggunakan metode pelatihannya imitasi yang dilakukan oleh maestro – maestro sanggar tersebut. Sanggar tersebut sudah melakukan itu selama sekian 10 tahun, adil salah satu anak pemilik Sanggar Ketakung Mirah yang mengajarkan gitar Dambus di sanggar tersebut. Kegiatan Sanggar tersebut dalam melestarikan Dambus yaitu dengan cara membuka pelatihan gitar Dambus, tarian Dambus, kegiatan bernyanyi Dambus, mengadakan acara penggalangan dana korban bencana alam dan mengikuti pemetasan festival budaya.

Seiring berganti tahun dan berkembangnya teknologi, ada kalanya tradisi seni Dambus secara perlahan-lahan mulai luntur. Generasi muda, sedikit demi sedikit mulai meninggalkan seni tradisional. Menurut bapak Faizal hal ini disebabkan oleh ketiadaan regenerasi. Maka dari itu bapak Faizal beserta dengan Sanggar Ketakung Mirah sangat antusias untuk melestarikan Dambus di sanggarnya dan disetiap pertunjukkan kesenian Dambus. Beliau bilang ke anak-anak sanggar, jangan gengsi kalian untuk memainkan alat tradisional dan jangan malu memainkan gitar Dambus. Karna Dambus merupakan warisan para nenek moyang kita.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian suatu pelatihan gitar Dambus ini. Pertama-tama masalah suasana kebersamaan, kita mengetahui pada umumnya penyelegaraan instrument, pelatihan untuk anak-anak kadang terkendala dengan masalah gate tidak ada kedekatan. Tapi di Sanggar Ketakung Mirah penulis melihat terjadi kehangatan pendekatan. Cara pelatihannya itu membuat saya tertarik. Karna cara melatihnya bukan hanya mendemonstrasikan

gitar Dambus, ada semacam penanaman musikalitas dan motivasi ke anak muda. Dalam proses pelatihan gitar Dambus pengajar melakukan pengimitasian teknik dulu dan tidak hanya menggunakan pola lama Dambus. Pengajar juga kadang memainkan lagu jaman sekarang seperti lagu Ebit G ade – Berita Kepada Kawan atau lagu lainnya yang disukai anak-anak. Sehingga cara memainkan Dambus ini di sukai oleh anak muda yang generasi sekarang tetapi tetap memasukan unsur pakem yang kuno dari kesenian asli Dambus. Ada suatu generasi pemain gitar Dambus Kota Koba yaitu Mang Nasrun generasi ketiga. Secara natural Mang Nasrun berjarak dengan generasi sekarang sehingga tidak ada ide apa apa, tidak ada akal bagaimana caranya. Mang Nasrun tidak memiliki jaman ini, sedangkan Sanggar Ketakung Mirah ini hidup dipersimpangan mengalami masa lalu kejayaan itu. Sanggar Ketakung Mirah mengerti karakter jaman sekarang, sehingga Sanggar Ketakung Mirah menjembatani hal tersebut.

Atas dasar masalah diatas dan saya sebagai putra daerah memiliki keinginan atau motivasi untuk mendukung melalui penelitian ini, bentuk kepedulian maka penulis tertarik untuk mengetahui pelatihan gitar Dambus pada sanggar ketakung mirah Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. Maka dari itu dalam penelitian ini dengan mengambil judul **“Pelatihan Gitar Dambus Pada Sanggar Ketakung Mirah Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran diatas maka muncul lah suatu permasalahan yang disusun dalam pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana pelatihan gitar Dambus yang diterapkan oleh Sanggar Ketakung Mirah di Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas.

Untuk mengetahui pelatihan gitar Dambus di Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah yang diterapkan oleh Sanggar Ketakung Mirah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang berguna bagi:

1. Peneliti

Dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam menambah wawasan terhadap kesenian Dambus.

2. Sanggar Seni Ketakung Mirah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi Sanggar Seni Ketakung Mirah untuk tetap melestarikan kesenian Dambus di Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.

3. Kepentingan Akademik

Sebagai referensi data study-study selanjutnya yang berkaitan tentang kesenian Dambus.

1.5. Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alu penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang dipakai.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi informasi-informasi yang bersifat teoritis dan ilmiah, baik bersumber dari buku ilmiah, jurnal ilmiah, atau sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, baik penjelasan tentang metode yang dipakai, Teknik dan Instrumen. Bab ini juga berisi penjelasan rinci perihal pengumpulan data, analisis data dan penyajian analisis data.

BAB IV DATA PENELITIAN & PEMBAHASAN

Bab ini data-data yang diperoleh, baik data yang diambil melalui observasi, wawancara (kuesioner/angket), diskusi kelompok, catatan-catatan dan rekaman, yang kemudian diuraikan, diklasifikasi, dibuat tabel/bagan dan kemudian dianalisis pada sub bab Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN & SARAN

Bab ini berisi penjelasan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada perumusan masalah juga saran penulis atas kesimpulan yang didapat.